BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang tergolong dalam famili Gramineae. Taksonomi tanaman padi adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Famili : Gramineae

Genus : Oryza

Spesies : *Oryza sativa*

(AAK, 2000)

Tanaman padi adalah tanaman yang membutuhkan banyak air (*water plant*). Kebutuhan air sangat penting untuk tanaman padi di lahan basah, yaitu untuk melunakkan tanah sebagai media tumbuh tanaman, memudahkan dalam penyerapan unsur hara dan juga karena sifat tanaman itu sendiri yang merupakan tanaman air (Siregar, 1981). Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada kisaran suhu 23ºC ke atas dan dengan curah hujan yang sebaiknya sekitar 1500-2000 mm per tahun. Ketinggian lahan untuk menanam padi adalah 0-1300 m di atas permukaan laut yang menandakan bahwa padi hanya dapat hidup di daerah berhawa panas (AAK, 1990).

Usahatani pada lahan basah dihadapkan pada permasalahan yaitu reaksi tanah yang masam (pH rendah), adanya pirit, serta pelandaian produktifitas (*levelling off*) dalam produksi padi yang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya iklim, topografi, dan degradasi kesuburan tanah. Faktor input produksi bukan merupakan satu-satunya yang menyebabkan risiko produksi padi. Penanganan gulma diperlukan guna menghindari penurunan hasil produksi padi. Teknik pengendalian gulma dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan penyiangan manual dan pemberian herbisida (Purnamasari *et al.*, 2018). Faktor lingkungan atau eksternal merupakan faktor lainnya yang dapat menyebabkan risiko. Beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan risiko produksi padi adalah perubahan iklim, curah hujan, kekeringan dan hama penyakit (Rama, 2016).

2.2. Usahatani

Ilmu usahatani merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana mengatur, menyelaraskan dan menentukan penggunaan faktor-faktor produksi agar sebisa mungkin fektif dan efisien sehingga produksi hasil pertanian memperoleh keuntungan atau pendapatan yang lebi dari biaya produksi (Wanda, 2015). Usahatani memiliki tujuan untuk menekan biaya produksi serendah mungkin dengan produksi yang relatif tinggi (Isyanto, 2012). Usahatani dapat dibedakan berdasarkan sifat, organisasi, pola dan tipe. Usahatani berdasarkan sifat dibedakan atas usahatani komersial dan *subsistence*, berdasarkan organisasi dibedakan menjadi usaha individual, kolektif dan kooperatif, berdasarkan pola dapat dibedakan menjadi

usahatani khusus, tidak khusus dan campuran, berdasarkan tipe dapat dibedakan berdasarkan komoditas seperti padi dan palawija (Suratiyah, 2009).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi suatu usahatani. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan menjadi modal, pupuk, luas lahan, tingkat pendidikan dan pengalaman petani (Neonbota, 2014). Keuntungan dalam sebuah usahatani dapat dilihat dengan menghitung jumlah penerimaan dikurangi total biaya produksi (Nurdin, 2010).

2.3. Usahatani Padi

Usahatani padi merupakan suatu proses produksi yang dilangsungkan sebagai usaha komersial yang memerlukan faktor produksi (Isyanto, 2012). Upaya peningkatan produksi padi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik, kimia dan biologis, melainkan juga aspek sosial ekonomis. Aspek tersebut mencakup pengetahuan petani, pengalaman petani dan luas lahan garapan (Wanda, 2015). Suryana *et al.,* (2009) menjelaskan bahwa beberapa permasalahan pada usahatani padi sawah antara lain: (a) kepemilikan lahan yang sempit, (b) terjadi alih fungsi lahan yang diakibatkan kemajuan di bidang perekonomian daerah untuk pariwisata dan perumahan serta sektor lainnya, (c) keterbatasan debit air irigasi, (d) kesulitan mendapat tenaga kerja karena keterbatasan, (e) modal yang sedikit sehingga produktivitas tidak maksimal dan (f) serangan hama penyakit yang tergolong tinggi seperti wereng coklat, penggerek batang, tungro dan tikus. Sebagian besar petani padi sawah termasuk dalam kategori subsisten karena kegiatan usahatani dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, bukan hanya bersifat komersialisasi

(Suharyanto *et al.*, 2015). Petani cenderung akan menghindari kegagalan dan tidak memperoleh pendapatan yang besar dengan mengambil risiko (Sriyadi, 2010).

Usahatani padi memiliki risiko dalam pelaksanaannya. Risiko usahatani padi yang utama antara lain frekuensi banjir, kekeringan dan serangan hama penyakit yang menjadi masalah kompleks terutama pada perubahan iklim yang tidak mudah diprediksi (Suharyanto *et al.*, 2015). Penanganan gulma diperlukan guna menghindari penurunan hasil produksi padi. Teknik pengendalian gulma dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan penyiangan manual dan pemberian herbisida (Purnamasari *et al.*, 2018). Usahatani padi dapat dibedakan berdasarkan penjualan yaitu sistem tebas dan jual sendiri. Sistem tebas adalah sebuah mekanisme dimana petani maupun pengedok tidak perlu mencari tenaga kerja panen karena tenaga kerja pada semua proses pemanenan dan biaya sewa mesin perontok padi menjadi tanggung jawab penebas (Fauzi *et al*., 2014). Sistem ini memiliki kelebihan yaitu petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja dan petani mendapatkan hasil produksinya dalam bentuk uang secara langsung, sementara kekurangannya adalah petani tidak mengetahui berapa hasil produksi, keuntungan yang diterima dan harga yang dipatok tengkulak (Ulfa dan Mustadjab, 2014).

2.4. Lahan

Lahan dalam usahatani merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki. Petani dalam menjalankan usahatani memiliki keberagaman status lahan. Lahan dapat dibedakan menjadi hak milik, sewa, sakap, gadai dan pinjaman. Hak milik berarti petani memiliki kebebasan mengolah lahan tersebut, sewa adalah pembayaran kepada

pemilik lahan oleh petani dalam waktu tertentu, sakap adalah lahan orang lain yang atas persetujuan pemiliknya, diolah oleh pihak lain, gadai adalah pengalihan penguasaan hak garap tanah dari pemilik tanah kepada pemilik uang (Shinta, 2011). Pengolahan lahan dapat dilakukan dengan manual dan dengan menggunakan teknologi. Pengolahan lahan menggunakan teknologi dapat diwujudkan dalam bentuk traktor yang mampu mempersingkat waktu persiapan tanah sehingga intensitas tanam meningkat (Bachrein *et al.,* 2009). Karakteristik lahan usahatani adalah tingkat kemampuan produksi yang berbeda, peran sebagai faktor produksi, pola kepemilikan yang berbeda, intensitas penggunaan yang berbeda dan terdapat fragmentasi (Ekowati *et al*., 2014).

Lahan sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal serta termasuk pula kekayaan alam di dalamnya (Sukirno, 2002). Lahan pertanian merupakan faktor produksi penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Damanik, 2014).

2.5. Lahan Rawa Pasang Surut

Lahan pasang surut merupakan tipe ekosistem lahan basah yang ketersediaan airnya dipengaruhi oleh pasang dan surut air sungai atau laut di sekitarnya (Ginting *et al.,* 2018). Ekosistem lahan rawa pasang surut umumnya sebagian besar berlokasi di dataran rendah dengan komposisi bahan tanah mineral dan tanah gambut (Suwanda dan Noor, 2017). Pertumbuhan tanaman padi di lahan pasang surut terganggu jika

tidak dipupuk dengan salah satu dari ketiga unsur pupuk NPK (Fauziati dan Masganti, 2001).

Lahan sawah pasang surut memiliki kesuburan yang didukung oleh adanya kebiasaan penggunaan pupuk hijau dari eceng gondok, gambut dan endapan lumpur (Sittadewi, 2008). Lahan rawa pasang surut juga memiliki kekurangan yaitu seringkali mendapat genangan air rawa yang datangnya tidak terduga sehingga dapat merusak tanaman padi (Nazemi dan Haerani, 2012). Kendala yang dialami di lahan rawa pasang surut antara lain kemasaman tanah yang tinggi, dinamika pasang surut genangan air yang sulit diprediksi dan terdapat lapisan pirit dangkal yang berpotensi meracuni akar tanaman (Agoes dan Novitarini, 2020).

2.6. Lahan Sawah Irigasi Sederhana

Sawah di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi sawah beririgasi, sawah tadah hujan dan sawah rawa yang mencakup lebak dan pasang surut (Subagyono *et al.*, 2010). Irigasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mendatangkan air dari sumbernya pada area pertanian guna memenuhi kebutuhan tanaman secara teratur (Abdullah dan Kisman, 2014). Sistem irigasi dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan cara pengaturan air yaitu irigasi sederhana, irigasi semi teknis dan irigasi teknis. Irigasi sederhana merupakan sistem pengairan yang dalam pemberian airnya tidak diukur atau diatur karena ketersediaaan air yang melimpah sehingga dapat leluasa dalam penggunaan air. Keterjaminan air pada lahan sawah irigasi sederhana akan memicu peningkatan penggunaan input sehingga diikuti produksi yang lebih tinggi dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan (Damayanti,

2013). Sistem ini memiliki beberapa kelemahan yaitu pemborosan air, dan air yang terbuang tidak selalu kepada daerah yang subur karena terletak pada dataran yang tinggi (Agoes *et al.*, 2012). Lahan sawah irigasi sederhana juga memiliki jenis lahan terasering. Pengolahan lahan pada jenis lahan ini adalah dengan menggali lereng atas dan menimbun lereng bawah, akibatnya susunan horizon tanah asalnya dapat hilang sama sekali dan terjadi perbedaan lapisan antara lereng atas, tengah dan bawah (Agus *et al*., 2004). Selain itu, kelemahan dari lahan sawah irigasi sederhana, yaitu terdapat iuran pengelolaan irigasi (IUP). Iuran pengelolaan irigasi adalah iuran yang didapat dari para petani sebagai kontribusi untuk keperluan pengelolaan dan perawatan irigasi (Triyono *et al.*, 2019).

Irigasi sederhana merupakan irigasi yang air irigasinya belum bisa dihitung debit dan belum bisa diatur penyalurannya dan terdapat di pegunungan dengan mata ari sebagai sumber air (Hartati, 2019). Irigasi sederhana memiliki konstruksi yang sederhana, tidak terdapat pintu pengaturan dan alat pengatur ukuran sehingga air irigasinya tidak dapat diatur dan tidak terukur (Pasandaran, 1991). Sawah irigasi sederhana adalah sawah yang salurannya dibuat oleh petani setempat secara sederhana, bangunannya tidak permanen serta sumber airnya berasal dari tempat lain, biasanya berupa mata air (Ritung, 2013). Ciri – ciri irigasi sederhana atau non teknis yaitu tidak terdapat pengatur untuk keluar masuknya air serta bangunannya sederhana (Dinar, 2018).

2.7. Modal

Modal merupakan sesuatu yang berbentuk uang maupun barang dan menjadi penggerak awal suatu usaha. Sumber modal dapat dibedakan menjadi modal sendiri, pinjaman bank, pinjaman lembaga keuangan selain bank dan pemerintah (Nugraha, 2011). Peran modal terhadap proses produksi cukup berarti. Tujuan untuk menambah output dapat diwujudkan melalui penggunaan modal baik secara langsung maupun tidak langsung (Utami dan Wibowo, 2013). Beberapa contoh modal dalam usahatani seperti tanah, bangunan, alat pertanian, tanaman, sarana produksi, piutang dan uang tunai (Shinta, 2011).

Sumber modal untuk suatu usaha dapat berasal dari dalam (modal sendiri) ataupun luar. Modal yang berasal dari luar umumnya melalui bunga pinjaman, sedangkan modal sendiri cenderung memiliki jumlah terbatas. Modal sendiri merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu usaha sendiri yang biasanya bersifat terikat, sedangkan modal pinjaman merupakan kekayaan yang dari luar usaha yang dipinjam dalam jangka waktu tertentu (Safanah, 2018). Modal juga dapat dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap merupakan modal yang dapat digunakan berulang-ulang, sementara modal tidak tetap merupakan modal yang hanya dapat digunakan dalam sekali proses produksi (Purwanti, 2012).

2.8. Faktor-Faktor Produksi

Kegiatan usahatani padi mengusahakan penggunaan faktor-faktor produksi sehingga memberikan hasil yang maksimal. Faktor-faktor produksi tersebut meliputi lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan modal. Rendahnya pendapatan petani juga dipengaruhi penggunaan input-input modern seperti benih, pupuk dan pestisida (Isyanto, 2012). Penggunaan faktor-faktor produksi mengambil peran penting. Pengggunaan faktor-faktor produksi yang kurang tepat akan menimbulkan tingkat produksi yang rendah dan tingkat biaya usahatani yang tinggi (Onibala dan Sondakh, 2017). Pemanfaatan faktor produksi secara efisien akan menghasilkan produk dengan kualitas dan kuantitas yang baik.

2.9. Lahan

Lahan sebagai faktor produksi mempunyai peranan besar terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah.. Penguasan lahan yang relatif kecil tentunya menyebabkan produksi dan pendapatan yang akan diperoleh juga akan rendah, terlebih apabila tidak diikuti dengan penerapan teknologi dan managerial yang baik (Suharyanto *et al.*, 2015). Lahan merupakan salah satu faktor yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi padi untuk meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang digarap maka pendapatan petani akan meningkat. Sebaliknya, semakin luas lahan yang disewa maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh petani (Listiani *et al.*, 2019).

Petani dalam melakukan usahatani tak selalu memiliki lahan, melainkan juga menyewa atau menyakap lahan. Satus lahan garapan yang menyewa ataupun menyakap tentunya pendapatan yang diterima juga tentunya akan lebih kecil, karena harus mengeluarkan biaya sewa ataupun hasil yang peroleh dibagi dengan pemilik lahan sesuai aturan yang disepakati (Suharyanto *et al.,* 2015). Hasil panen akan menyesuaikan pendapatan petani. semakin luas lahan sawah petani maka akan semakin banyak jumlah hasil panen yang diusahakan dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan petani (Listiani *et al.*, 2019).

2.10. Benih

Kualitas benih berbanding lurus dengan produk yang akan dihasilkan. Benih dengan kualitas yang unggul akan lebih mungkin menghasilkan output produk dengan kualitas bagus (Belo, 2012). Penentuan atau pemilihan benih menjadi langkah awal dalam menentukan hasil produksi yang memiliki kualitas unggul (Priadi *et al.*,2007).

Produktivitas suatu komoditas diawali dengan persiapan faktor-faktor produksi. Penggunaan benih bermutu merupakan starter untuk mencapai produktivitas tinggi (Arief dan Ratule, 2015). Penggunaan benih harus disesuaikan dengan berbagai faktor seperti anjuran dan kebutuhan. Penggunaan benih yang tepat akan meningkatkan produksi pertanian (Yuliana *et al.,* 2017). Penggunaan benih dalam jumlah yang berlebihan akan menurunkan kuantitas produksi karena meningkatnya persaingan unsur hara dan menyempitnya ruang gerak tanaman (Supartoyo dan

Setyono, 2003). Rata-rata keperluan benih usahatani padi adalah 50 kg/ha (Iqbal dan Juradi, 2015).

2.11. Pupuk

Pupuk adalah bahan yang mengandung unsur hara yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Hayati *et al.*, 2011). Pemberian pupuk dengan dosis yang sesuai, jenis tanah yang tepat serta jenis hara yang sesuai akan meningkatkan produksi padi (Gunawan, 2018). Pupuk merupakan salah satu masukan utama pada usahatani padi dan untuk peningkatan produksi dilakukan dengan pemberian pupuk urea dengan takaran yang cukup tinggi yaitu mencapai 300 kg urea/ha (Wahid, 2003).

Pupuk dapat dibedakan berdasarkan kandungannya menjadi pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup. Pupuk organik umumnya berbentuk padat seperti pupuk kandang dan kompos, namun seiring waktu kini terdapat pupuk organik dalam bentuk cair (Suwahyono, 2017). Pupuk organik memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut antara lain memperbaiki sifat kimia tanah, memperbaiki sifat fisika tanah dan meningkatkan daya serap tanah terhadap air serta meningkatkan efektivitas mikroorganisme tanah (Pranata, 2010). Pupuk anorganik adalah pupuk yang mengandung bahan-bahan kimia (anorganik) berkadar hara tinggi, seperti pupuk urea dengan Nitrogen 45%, yang artinya setiap 100 kg urea terdapat 45-46 kg hara nitrogen (Lingga dan Marsono, 2008). Penggunaan pupuk urea yang berlebihan akan

menghambat penyerapan unsur hara dan tanaman akan mudah terserang hama dan penyakit (Triyono *et al.*,2013).

2.12. Pestisida

Pestisida merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi komoditas. Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk membasmi, mengendalikan dan mengusir organisme pengganggu di lahan pertanian berupa serangga, tikus atau mikroba (Ambarita dan Kartika, 2015). Penggunaan pestisida dapat menekan serangan OPT (organisme pengganggu tanaman) sehingga kehilangan hasil dapat diminimalkan, namun dapat meningkatkan intensistas serangan OPT sehingga risiko kehilangan hasil lebih besar (Ameriana, 2008). Penggunaan pestisida harus dilakukan dengan tepat karena mengandung bahan beracun (Wibowo dan Kalatham, 2017). Hama yang menyerang tanaman padi adalah hama utama penggerek batang dan wereng padi (wereng coklat, wereng punggung putih dan wereng hijau) serta hama potensial yaitu lembing batu dan ulat grayak (Rahman dan Aphrodyanti, 2018). Pestisida sangat dibutuhkan petani untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit tanaman, tetapi dapat merugikan petani jika pemakaian baik dari cara maupun komposisi yang diaplikasikan ke tanaman tidak sesuai (Purwono, 2007).

2.13. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang ada dalam usahatani. Tenaga kerja adalah curahan fokus baik fisik maupun pikiran dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk (Shinta, 2011). Tenaga kerja dapat berasal dari dalam atau luar keluarga. Tenaga kerja luar diperoleh dengan membayar upah dan sistem saling membantu (Abdi *et al*., 2013). Peningkatan produktivitas usahatani dipengaruhi oleh tenaga kerja. Kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan disesuaikan dengan skala usahatani yang dijalankan dan mempengaruhi produktivitas usahatani (Soekartawi, 2006). Tenaga kerja sebagai faktor produksi perlu memperhatikan kualitas dan macam tenaga kerja, bukan hanya untuk ketersediaan semata (Mandey dan Waney, 2019). Satuan yang dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah hari orang kerja (HOK) (Suratiyah, 2015). Standar penggunaan tenaga kerja di usahatani adalah 159 HOK/ha (Hernanto, 1991).

2.14. Biaya

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, baik telah terjadi maupun akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015). Biaya adalah tanggungan produsen untuk melaksanakan kegiatan produksi dalam satuan uang dan pada waktu tertentu (Ekowati *et al.*, 2014). Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan ntuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual melalui proses produksi (Jannah, 2018).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi biaya variabel (*variable cost)* dan biaya tetap *(fixed cost)* (Yusdi *et al., 2019)*. Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan biasanya habis dalam satu masa produksi (Supartama *et al*., 2013). Biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Ekowati *et al.,* 2014). Biaya tetap (*fixed cost)* merupakan biaya yang dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sehingga besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh, biasanya tidak habis dalam satu masa produksi (Luntungan, 2012). Biaya tetap pada usahatani meliputi sewa lahan, biaya bunga bank dan penyusutan (Suratiyah, 2009).

2.15. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah hasil dari pengeluaran biaya untuk proses produksi. Penerimaan petani dibedakan berdasarkan sumber menjadi usahatani dan luar usahatani. Penerimaan usahatani adalah total nilai uang yang didapatkan oleh petani melalui hasil usahatani, dalam bentuk tunai maupun perhitungan dalam waktu tertentu (Ekowati *et al.,* 2014). Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual, sehingga penerimaan ditentukan oleh tingkat jumlah produksi dan harga jual (Suwardana *et al.,* 2013). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan antara lain jumlah produksi, luas lahan pertanian, biaya tenaga kerja, modal yang digunakan petani dalam suatu proses produksi, dan harga jual produk. (Fatmawati, 2013). Penerimaan diperhitungkan berdasarkan jumlah produksi dikali harga jual (Sobir dan Siregar, 2010).

Unsur penerimaan terdiri dari semua produk atau cabang usahatani dalam satu periode produksi yang dinilai dengan satuan uang. Unsur-unsur tersebut meliputi jumlah uang tunai penjualan produk, produk yang digunakan untuk rumah tangga, tambahan nilai dari persediaan komoditas, modal, hasil sewa alat usahatani, upah kerja keluarga dan bunga modal sendiri (Ekowati *et al.*, 2014). Jangka waktu pembukuan umumnya dilakukan dalam satu tahun mencakup dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun pembukuan (Rahim dan Hastuti, 2007). Terdapat dua analisis untuk menghitung total penerimaan usahatani yaitu analisis parsial usahatani dan analisis keseluruhan usahatani (Ruauw *et al*., 2011).

2.16. Pendapatan

Pendapatan menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani. Pendapatan dalam usahatani merupakan pendapatan yang merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan beban biaya produksi. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa hal. Pendapatan usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya luas lahan, tingkat produksi, penanaman penggunaan tenaga kerja, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida, pendidikan petani, upah tenaga kerja dan irigasi (Damayanti, 2013).

Pendapatan usahatani dapat dibedakan berdasarkan peran petani yang dapat menjadi penyumbang modal, pemilik dan pekerja sekaligus. Pendapatan usahatani antara lain yaitu pendapatan bersih, pendapatan petani, pendapatan tenaga, pendapatan tunai usahatani dan pendapatan tunai rumah tangga (Ekowati *et al.*, 2014). Pendapatan sebuah perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi akan membuat perusahaan tersebut memperoleh keuntungan dan apabila pendapatan perusahaan lebih kecil dari biaya produksi maka perusahaan tersebut mengalami kerugian (Samsu, 2013). Tingkat besarnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi (Lumintang, 2013).